

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jakarta merupakan Ibukota Negara sehingga menjadi pusat pemerintahan. Jakarta juga menjadi pusat kegiatan ekonomi nasional. Tidak hanya itu, DKI Jakarta juga menjadi pusat kegiatan politik ASEAN dan salah satu sentra politik Asia – Pasifik tempat keberadaan kedutaan besar negara sahabat. Jakarta menjadi magnet dari berbagai kalangan dan latar belakang berbeda, baik nasional maupun internasional untuk berkunjung.

Sebagai ibukota Negara dengan segala kelebihan, Jakarta memiliki atraksi wisata yang lengkap, baik alam, budaya maupun buatan. Berdasarkan matriks destinasi wisata oleh Rahmanita (2017), terlihat bahwa Jakarta Utara dan Jakarta Selatan memiliki atraksi wisata yang lengkap baik alam, budaya dan buatan. Sedangkan Jakarta Barat, Jakarta Pusat dan Jakarta Timur memiliki atraksi wisata budaya dan buatan. Khusus Kepulauan Seribu memiliki atraksi wisata alam. Jakarta memiliki 10 Top Destinasi Unggulan yang dapat dikunjungi sebagai berikut:

Tabel 1.1. Destinasi Unggulan di Jakarta

No	Destinasi Wisata
1	Monumen Nasional
2	Kota Tua
3	Kebun Binatang Ragunan
4	Taman Mini Indonesia Indah
5	Sea World Ancol
6	Museum Nasional
7	Planetarium TIM
8	Mangrove Angke Kapuk
9	Jakarta Akuarium
10	Pasar Seni Ancol

Sumber: Dinas Pariwisata DKI Jakarta (2019)

Salah satu destinasi wisata unggulan di Jakarta adalah Kawasan Kota Tua Jakarta. Pembangunan Kawasan Kota Tua, berdasarkan Visi dari Rencana Induk Kawasan Kota Tua Jakarta diarahkan sebagai kawasan cagar budaya yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi sebagai kawasan wisata, bisnis, jasa dan perdagangan dengan tetap mempertahankan karakter dan nilai-nilai kesejarahan kawasan. Ruang lingkup rencana induk kawasan Kota Tua meliputi beberapa kawasan yang dibatasi dalam daerah perencanaan seluas \pm 334 ha (kurang lebih tiga ratus tiga puluh empat hektar) yaitu Kelurahan Tambora, Glodok, Jembatan Lima, Pekojan, Roa Malaka, Pinangisia, dan Penjaringan yang merupakan bagian dari Kota Administrasi Jakarta Utara dan Kota Administrasi Jakarta Barat.

Dalam arahan perencanaan kawasan, Kota Tua Jakarta dibagi menjadi 2 (dua) area pengendalian, yaitu area di dalam tembok kota dan area diluar tembok kota. Kawasan yang berada di dalam tembok meliputi, kawasan Taman Fatahillah, kawasan stasiun Beos, koridor Kali Besar dan kawasan Sunda Kelapa. Area di dalam tembok dimana tempat beradanya Taman Fatahillah merupakan pusat kegiatan wisata di Kawasan Kota Tua Jakarta. Semua kegiatan ekonomi berada di Taman Fatahillah.

Area luar tembok kota dibagi menjadi 3 (tiga) area berdasarkan karakter fisik dan sosial budaya serta latar belakang nilai historis yang dimilikinya yang meliputi Luar Batang, Pekojan, dan Pecinan. Berdasarkan peraturan gubernur No. 36 Tahun 2014 Pasal 12 ayat 1 tentang rencana induk kawasan Kotatua, Kampung Luar Batang merupakan kawasan yang diarahkan sebagai tujuan wisata rohani dan penunjang di sekitar Mesjid Luar Batang. Pekojan diarahkan sebagai kampung budaya etnis dan religius serta ditujukan sebagai tujuan wisata rohani. Pecinan meliputi Petak Sembilan, Jembatan Lima, Glodok, Tambora, Pasar Pagi, Pintu Besar Selatan dan Pinangisia merupakan wilayah yang dijadikan sebagai tujuan wisata belanja pecinan.

Potensi wisata yang ada di Kawasan Kota Tua Jakarta tersebar di beberapa tempat di area luar tembok yang memiliki karakteristik tersendiri yang akan menambah destinasi wisatawan yang berkunjung sehingga dapat menambah jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Area luar tembok di Kawasan Kota Tua Jakarta memiliki fokus pengembangan wisata yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik wilayah. Perlu dilakukan inventaris mengenai daya tarik dan bagaimana pengelolaan wisata yang dapat menjadikan wilayah tersebut menjadi destinasi wisata yang menarik bagi pengunjung. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Daya Tarik Wisata di Area Luar Tembok Kawasan Kota Tua DKI Jakarta**.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana analisis daya tarik wisata di Area Luar Tembok Kawasan Kota Tua Jakarta?
- b. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan daya tarik wisata di Area Luar Tembok Kawasan Kota Tua Jakarta?
- c. Apa saja yang menjadi faktor penunjang dalam pengembangan daya tarik wisata di Area Luar Tembok Kawasan Kota Tua Jakarta?

1.3. Fokus Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan bagian yang membatasi dan menjelaskan substansi materi kajian penelitian yang akan dilakukan. Ruang lingkup penelitian digunakan sebagai batasan penelitian agar dapat fokus pada fokus penelitian yang akan dijalankan. Jadi dapat memudahkan peneliti untuk lebih fokus dengan penelitian yang akan dijalankan, yaitu “Analisis Daya Tarik Wisata di Area Luar Tembok Kawasan Kota Tua Jakarta”.

Jadi, ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai bagaimana Analisis Daya Tarik Wisata di Area Luar Tembok Kota Tua Jakarta secara lebih mendalam lagi.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian harus ditentukan tujuan yang ingin dicapai sebab tanpa adanya tujuan yang jelas dan tegas seorang peneliti akan mengalami kesulitan. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ada yaitu untuk mengetahui Daya Tarik Wisata dan Faktor Penunjang serta Faktor Penghambat dalam Pengembangan destinasi wisata di Area Luar Tembok Kota Tua DKI Jakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pariwisata di DKI Jakarta khususnya mengenai Daya Tarik Wisata di Area Luar Tembok Kota Tua Jakarta

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

c. Bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya pada Dinas Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif DKI Jakarta dan Unit Pengelola Kawasan Kota Tua Jakarta dalam upaya pengembangan Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta.

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Hakikat Pariwisata

Sebagai suatu usaha untuk mengantisipasi perkembangan dunia pariwisata yang telah mengglobal sifatnya, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, memberikan pengertian bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Selain definisi diatas, Spillane dalam Wahid (2015) menyatakan pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dan dilakukan dengan perorangan maupun dengan kelompok, sebagai suatu usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu

Menurut Pitana dalam Wahid (2015), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian atau bertempat tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus-menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

Sedangkan Hunziker dan Kraft dalam Muljadi (2014), memberikan pengertian pariwisata sebagai keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan denganyflan kegiatan untuk mencari nafkah.

Menurut Yoeti dalam Anindita (2015), Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka

ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

1.6.2. Hakikat Wisatawan

Pertama kali untuk memberikan batasan tentang fenomena pariwisata (*tourism*) di forum internasional, dilakukan tahun 1937 oleh Komisi Ekonomi Liga Bangsa-Bangsa (*Economic Commission of the League of Nation*). Formulasi batasan pengertian wisatawan yang diterima secara internasional pada saat itu adalah *tourist is any person travelling for a period of 24 hours or more in a country other than that in which he usually resides*. Batasan umum ini kemudian dianggap kurang cukup tepat, sehingga komisi menganggap perlu menyempurnakannya dengan mengategorikan orang-orang yang seharusnya dianggap wisatawan.

Untuk selanjutnya Komisi Liga Bangsa-Bangsa menyempurnakan pengertian tersebut dengan pengelompokan orang-orang yang dapat disebut wisatawan atau bukan wisatawan. Komisi merumuskan bahwa yang dianggap wisatawan adalah:

- a. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan dan lain-lain
- b. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau tugas-tugas tertentu (ilmu pengetahuan, tugas pemerintah diplomasi, agama, olahraga, dan lain-lain)
- c. Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan usaha
- d. Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut maupun berada di suatu negara kurang dari 24 jam

Sedangkan yang dikategorikan sebagai bukan wisatawan adalah:

- a. Mereka yang datang baik dengan maupun tanpa kontrak kerja, dengan tujuan mencari pekerjaan atau mengadakan kegiatan usaha di suatu negara
- b. Mereka yang datang untuk mengusahakan tempat tinggal tetap di suatu negara
- c. Penduduk di suatu tapal batas negara dan mereka bekerja di negara yang berdekatan
- d. Wisatawan-wisatawan yang melewati suatu negara tanpa tinggal, walaupun perjalanan tersebut berlangsung lebih dari 24 jam

Pada perkembangan selanjutnya, dua lembaga internasional yaitu Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) maupun Komisi Fasilitas *International Civil Aviation Organization* (ICAO), tidak dapat menerima batasan pengertian dari Liga Bangsa-Bangsa tersebut dan menyatakan batasan arti sendiri, batasan baru tersebut bukan lagi menggunakan istilah *torist* tetapi *foreign visitor*. Intisari perbedaan tersebut antara keduanya ialah bahwa dua komisi tersebut menentukan batasan waktu tinggal maksimum di negara yang dikunjungi, masing-masing 6 bulan dan 3 bulan, serta mengesampingkan kriteria tinggal minimum 24 jam.

Lebih lanjut batasan komisi statistic PBB memasukan pula dalam kategori visitor tersebut, mereka yang jalan terus tanpa singgah untuk menginap (*in transit*), suatu yang tidak dimasukkan dalam atasan-batasan lainnya. Batasan pengertian *tourist* yang diambil dalam konvensi PBB tahun 1954 dan diratifikasi oleh lebih dari 70 negara ialah setiap orang yang datang kesuatu negara karena alasan lain untuk tujuan bermigrasi dan yang tinggal paling sedikit 24 jam, serta paling lama 6 bulan dalam tahun yang sama.

Selain itu menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia No.19 Tahun 1969 menyatakan wisatawan adalah adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu. Sedangkan yang terbaru menurut UU RI No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Para ahli juga mendefinisikan beberapa pengertian wisatawan, Norval dalam Soekadijo (2000), mendefinisikan wisatawan adalah setiap orang yang datang dari suatu Negara asing, yang alasannya bukan untuk menetap atau bekerja secara teratur, yang dimana Negara yang ia tinggal untuk sementara itu membelanjakan uang yang didapatnya di lain tempat.

Wisatawan merupakan unsur utama dalam pariwisata. Terlaksananya kegiatan pariwisata tergantung pada adanya interaksi antara wisatawan dan objek wisata, yang didukung dengan berbagai sarana sarana prasarana wisata. Sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan (Kuntowijoyo, 2006).

Menurut Swarbrooke, dkk dalam Ismayanti (2010), mengidentifikasi empat jenis wisatawan yaitu:

- a. Wisatawan Massal Kelompok atau *Organized Mass Tourist*
- b. Wisatawan Massal Individu atau *Individual Mass Tourist*
- c. Penjelajah atau *Explorer*
- d. Petualang atau *Drifter*

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa wisatawan adalaah orang yang melakukan perjalanan dari tempat asal ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu. Terdapat 4 (empat) jenis wisawatan, yaitu Wisatawan Massal Kelompok, Wisatawan Massal Individu, Penjelajah dan Petualang.

1.6.3. Daya Tarik Wisata

Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dalam Gusti Bagus Arjana (2016), daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Daya Tarik Wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwanto, 2004). Menurut Sudarto dalam Siswanto (2006), daya tarik suatu objek wisata didasarkan pada:

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya
- c. Adanya ciri khusus/spesifik yang bersifat langka
- d. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir
- e. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, dan hutan
- f. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu destinasi buah karya manusia pada masa lampau

Manurut A. Yoeti (1985), daya tarik wisata atau “*tourist attraction*” yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Sedangkan Nyoman S. Pendit (1994) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya Tarik

wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu

Untuk menjadi sebuah kawasan destinasi wisata, maka suatu daerah harus memiliki kriteria yang memenuhi kebutuhan wisatawan, antara lain:

1. *Something to see* artinya di daerah tersebut sesuatu yang menarik untuk dilihat dan disaksikan serta dilengkapi dengan fasilitas rekreasi/amusement yang dapat membuat wisatawan betah atau tinggal lebih lama
2. *Something to do* artinya di daerah tersebut harus ada atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai entertainments dan atraksi wisata tersebut harus memiliki ke khas an tersendiri sehingga berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain
3. *Something to buy* artinya di daerah tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja dan fasilitas sarana pembantu lainnya. Toko yang dibutuhkan untuk berbelanja adalah toko barang-barang souvenir dan toko kerajinan yang menjual ke khas an rakyat setempat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang dan harus pula dengan sarana pembantu seperti seperti ATM *centre*, *money changer*, dan lain-lain (Sya dan Harahap, 2019:90 dalam Shalma Meilani, 2020)

Menurut Pitana (2005), berhasilnya suatu tempat berkembang menjadi Daerah Tujuan Wisata sangat tergantung kepada 3 faktor utama, yaitu: *Attractions* (Atraksi), *Accessibility* (mudah dicapai) dan *Amenities* (amenitas/fasilitas).

Sedangkan menurut Cooper dkk dalam Bambang Sunaryo (2013), mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang

harus dimiliki oleh sebuah obyek wisata, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*.

a. *Attraction/Atraksi*

Manurut Pitana (2009), Atraksi terdiri dari Site Attraction (hal-hal yang dimiliki suatu obyek wisata sejak obyek tersebut sudah ada atau daya tarik obyek wisata bersamaan dengan adanya obyek wisata tersebut dan Event Attraction (daya tarik yang dibuat oleh manusia)

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979, yang dimaksud Atraksi wisata atau “*tourist attraction*” yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah daerah tertentu. Menurut Profesor Mariotti dalam Yoeti (2014), ketiga hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung kesuatu daerah tujuan wisata diantaranya ialah:

1. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah *Natural Amenities*. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Iklim, misalnya cuaca cerah banyak cahaya matahari, sejuk, panas, hujan dan sebagainya, Fauna dan flora seperti tanaman-tanaman yang aneh, burung, ikan, binatang buas, taman nasional, daerah perburuan dan sebagainya dan Pusat-pusat kesehatan, sumber air mineral, sumber air panas
2. Hasil ciptaan manusia (*man-made supply*) yaitu benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan keagamaan, misalnya Monument bersejarah dan sisa peradaban masa lampau, Museum, *art gallery*, perpustakaan, kesenian rakyat, *handy craft* Acara tradisional, pameran, festival, upacara perkawinan, dan lain-lain, Rumah-rumah beribadah, seperti masjid, gereja, kuil atau candi maupun pura.

3. Tata Cara Hidup Masyarakat

Tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada para masyarakat. Hal semacam ini sudah terbukti, betapa besar pengaruhnya dalam bidang ekonomi sehingga dapat dijadikan events yang dijual

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan sebuah penilaian terhadap kondisi fisik jalan, kemudahan, kapasitas dan kejelasan akses keluar masuk suatu destinasi wisata. Dalam Kencana (2005), yang dimaksud dengan kondisi fisik adalah kondisi jalan dilihat dari segi fisiknya, apakah cukup layak sebagai akses keluar masuk obyek, apakah jalan tersebut dalam kondisi baik atau buruk (rusak) sehingga perlu diperbaiki. Yang dimaksud dengan kemudahan disini adalah kemudahan dalam menuju dan menggunakan akses keluar masuk kawasan tersebut, apakah terdapat rintangan, kemacetan, dan sebagainya. Kapasitas adalah kapasitas keluar masuk obyek, apakah cukup digunakan untuk pengunjung dalam jumlah besar atau hanya dalam jumlah kecil. Sedangkan yang dimaksud dengan kejelasan adalah apakah keberadaan akses keluar masuk obyek cukup jelas atau malah tersembunyi. Kejelasan disini dapat ditunjukkan dengan adanya papan penunjuk atau keterangan-keterangan lainnya.

c. Amenitas atau Akomodasi

Amenitas atau Akomodasi adalah fasilitas yang tersedia dalam rangka memnuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di suatu destinasi wisata. Akomodasi berupa fasilitas dan kelengkapannya yang dapat digunakan wisatawan guna membuat wisatawan tinggal dengan nyaman. Fasilitas disini adalah restoran

makanan dan minuman, penginapan atau hotel, toko-toko dan layanan lainnya (Lemy, 2018:27).

1.6.4. Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat Pengembangan Wisata

Faktor penunjang adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Setianingsih (2009:39), suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu perlu komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah perlu berpedoman kepada apa yang dicari oleh pengunjung. Modal atraksi yang menarik kedatangan pengunjung ada tiga yaitu:

a. Modal dan Potensi Alam

Alam merupakan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik flora dan faunanya

b. Modal dan Potensi Kebudayaan

Potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dan lain-lain. Akan tetapi meliputi adat istiadat yang ada dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan pengunjung bisa bertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik

c. Modal dan Potensi Manusia

Manusia dapat dijadikan atraksi wisata berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.

Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat keberlangsungan pengembangan pariwisata yang ada di suatu daerah atau Negara. Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Heri (2011:25), pengembangan daya tarik wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor berikut ini:

- a. Kurangnya peran serta masyarakat dalam sector pariwisata
- b. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah terhadap sector pariwisata
- c. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada dinas terkait
- d. Kurangnya kerja sama dengan investor
- e. Belum terdapat system promosi yang menarik
- f. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada dinas terkait dan objek wisata
- g. Keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang objek wisata

1.7. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/ mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya

pengulangan penelitian dengan topik permasalahan yang sama. Penelitian relevan juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian pertama membahas tentang tingkat daya tarik objek wisata pantai di wilayah karst kabupaten gunung kidul dengan menggunakan metode analisis spasial deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan semakin beragam fasilitas primer, fasilitas sekunder yang lengkap dan fasilitas kondisional yang lebih banyak serta mudah diakses maka semakin tinggi tingkat daya tarik objek wisata pantai.

Penelitian kedua membahas tentang tingkat daya tarik objek wisata alam di kabupaten kebumen dengan menggunakan metode deskriptif dengan analisis pendekatan keruangan. Hasil menunjukkan objek dengan tingkat daya tarik tinggi memiliki kecenderungan *site attraction* yang beragam dan adanya *event attraction*.

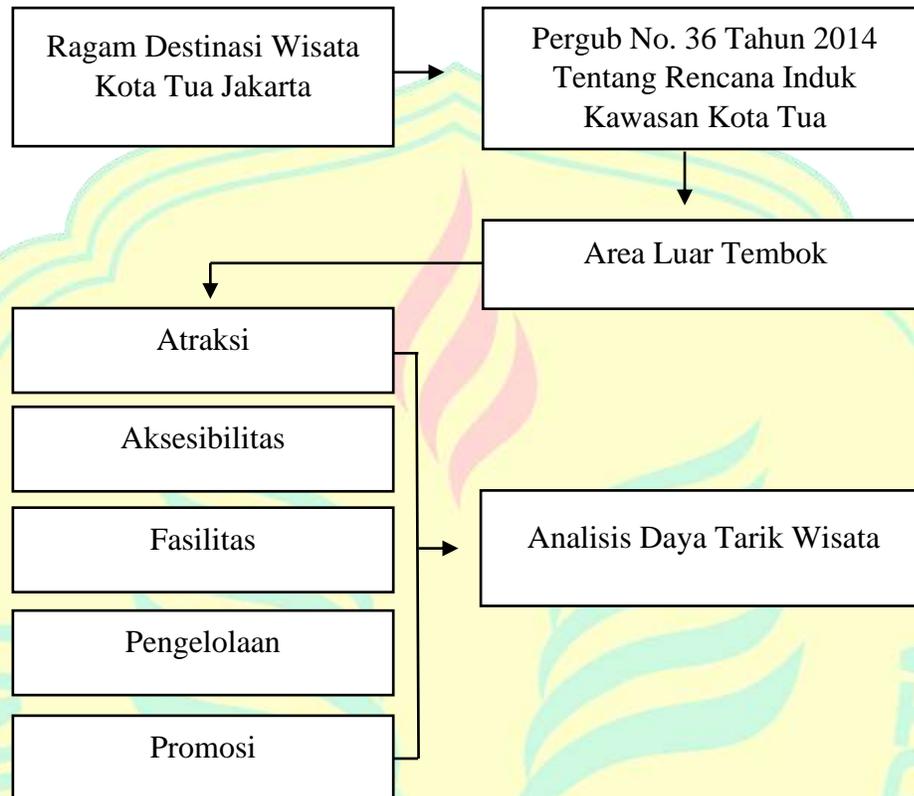
Penelitian ketiga membahas tentang daya tarik objek wisata museum di Jakarta dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai bahwa daya tarik museum di Jakarta berasal dari kemenarikan bangunan, toilet yang bersih dan kondisi jalan yang baik.

Tabel 1.2. Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Devina UI (2011)	Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai di Wilayah Karst Kabupaten Gunung Kidul	Analisis Spasial Deskriptif	Semakin beragam fasilitas primer, fasilitas sekunder yang lengkap dan fasilitas kondisional yang lebih banyak serta mudah diakses maka semakin tinggi tingkat daya tarik objek wisata pantai
2	Ratri Candra Restuti UI (2008)	Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen	Analisis Spasial Deskriptif	Objek dengan tingkat daya tarik tinggi memiliki kecenderungan <i>site attraction</i> yang beragam dan adanya <i>event attraction</i>
3	Ibnu Nugroho Prihartono UNJ (2014)	Daya Tarik Objek Wisata Museum di Jakarta	Deskriptif Kuantitatif	Sebagian besar responden menilai bahwa daya tarik museum di Jakarta berasal dari kemenarikan bangunan, toilet yang bersih dan kondisi jalan yang baik.

Sumber: Data yang diolah (2020)

1.8. Kerangka Berpikir



Sumber: Data yang diolah (2020)

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir Penelitian

Jakarta memiliki ragam destinasi wisata yang lengkap mulai dari wisata alam, wisata budaya sampai wisata buatan yang tersebar di 6 kota/kabupaten administrasi. Jakarta dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat juga menyimpan destinasi-destinasi wisata yang dapat dinikmati semua kalangan. Sedikitnya ada 10 destinasi wisata unggulan di Jakarta yaitu Monumen Nasional, Kota Tua Jakarta, Kebun Binatang Ragunan, Taman Mini Indonesia Indah, Sea World Ancol, Museum Nasional, Planetarium TIM, Mangrove Angke Kapuk, Jakarta Akuarium dan Pasar Seni Ancol.

Salah satu Destinasi wisata unggulan yang harus dikunjungi ke Jakarta adalah Kota Tua Jakarta. Kota Tua Jakarta berada di Kota Administrasi Jakarta Utara, Jakarta Barat dan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Berdasarkan Pergub No.36 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Kawasan Kota Tua, Kota Tua Jakarta dibagi menjadi area dalam tembok dan area luar tembok. Area dalam tembok adalah tempat beradanya Taman Fatahillah yang menjadi pusat berkumpulnya para wisatawan. Sedangkan area luar tembok masih belum dapat dimaksimalkan sebagai destinasi wisata yang wajib dikunjungi selain area sekitar Taman Fatahillah.

Oleh karena itu, perlu dilihat sejauh mana daya tarik wisata yang ada di area luar tembok Kota Tua Jakarta yang dilihat dari Atraksi, Fasilitas dan Aksesibilitas. Dan juga apa saja faktor penunjang dan penghambat pengembangan destinasi wisata di area luar tembok Kota Tua Jakarta.

